

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Wawancara yang dilakukan dengan empat informan yakni Ni Wayan Putri Damayanti Priyasa, Putu Reza Bimantara, I Made Indra Danan Jaya, Wayan Wiardefan. Wawancara dilakukan pada hari dan tempat yang berbeda, menyesuaikan dengan kesibukan dan kesediaan informan.

A. *Self Concept* (**Konsep Diri)**

Self concept merupakan salah satu aspek penting dari aksioma-aksioma yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini merupakan data yang digali oleh peneliti dari informan terkait dengan keterlibatan **konsep diri** dalam mengatur kecemasan dan ketidakpastian saat pertama kali terlibat komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Yogyakarta. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh kesadaran akan **konsep diri** terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat komunikasi antarbudaya.

1. Informan Putri

Pada dasarnya Putri adalah seorang yang memiliki kepribadian yang ramah, terbuka, mandiri, dan mudah beradaptasi. Dengan kepribadian tersebut, Putri menjadi seorang yang mudah berinteraksi dengan siapapun, setidaknya itu yang dirasakan penulis. Ketika pertama kali berinteraksi

dengan orang asing, Putri akan mencoba lebih luwes terhadap konvensi sosial pada umumnya agar dapat saling terbuka satu sama lain.

Berkaitan dengan identitas sosialnya sebagai orang Bali, Putri merasa kurang percaya diri dan minder ketika orang lain tahu bahwa dia berasal dari Bali atau orang Bali. Hal tersebut dikarenakan Putri kurang mengetahui tentang adat istiadat, budaya Bali maupun agama Hindu. Dia merasa sejak kecil orangtuanya tidak mengajarkan seperti yang diajarkan orang tua pada umumnya seperti belajar menari, membuat canang, menggunakan bahasa bali ketika di rumah, dan hal lainnya tentang agama Hindu dan budaya Bali. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Keluargaku *nggak* benar-benar mendoktrin atau mengajarkan tentang agama Hindu dan budaya Bali ke aku, mbak. Pelajaran tentang agama lebih sering aku dapetin ketika di sekolah dan terkesan apa adanya. Begitupun dengan budaya Bali yang *nggak* terlalu disuntikkan ke kehidupan sehari-hariku, seperti belajar menari, membuat canang, ataupun bicara pakai bahasa Bali. Aku lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orangtua dan keluarga di rumah. (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

2. Informan Reza

Menurut pengamatan peneliti, Reza adalah pribadi yang mudah bergaul, terbuka, dan ramah. Dia dapat berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat Yogyakarta dan teman-temannya yang berbeda budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Namun satu waktu terkadang ia juga merasa tidak nyaman untuk berinteraksi.

Hal tersebut dikarenakan Reza tidak mengerti dengan percakapan yang terjadi antara dirinya dengan teman-temannya. Orang di sekitar lingkungan dan teman-temannya lebih sering menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi, hal itu membuat Reza kesulitan karena pada dasarnya ia adalah seorang perantau dari Bali yang tidak pernah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-harinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Teman-teman sering menanyakan tentang Bali kepada saya, karena siapa yang tidak tahu kalau Bali adalah surga wisata hahaha. Teman-temanku juga selalu penasaran dengan orang Bali yang sedikit berbeda ketika melafalkan huruf 'T'. Mereka suka mengejek aku bagaimana mengeja dan mengucapkan huruf T, hal tersebut malah menjadi ciri khas yang mereka sematkan untuk aku. Namun, hal itu tidak masalah karena saya tahu mereka hanya bercanda. (Reza, 21 Januari 2020, Kopi Negeri Jalan Anggrek).

Identitas dirinya sebagai orang Bali tidak membuatnya merasa spesial ataupun malu ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun Reza merasa percaya diri walaupun menjadi seorang minoritas di tengah masyarakat Yogyakarta dari segi agama dan budaya. Dia merasa berhasil bertahan sebagai minoritas di Yogyakarta selama tahun pertama menjalani pendidikan di UGM.

3. Informan Danan

Pada dasarnya Danan adalah seorang yang cukup pendiam dan tidak mudah bersosialisasi. Selain itu Danan memerlukan waktu yang cukup untuk dapat menyesuaikan diri jika berada di lingkungan yang baru. Namun, disisi lain Danan juga seorang yang ceria dan periang jika sudah saling mengenal untuk waktu yang cukup lama. Teman-teman

Danan ketika pertama kali mengenalnya menganggap Danan adalah seorang yang sombong. Hal tersebut dikarenakan Danan merasa canggung untuk memulai komunikasi dengan orang asing dan sulit menemukan topik pembicaraan yang menarik. Selain itu Danan juga tidak mengerti ketika berkomunikasi dengan teman atau orang Jogja yang sering menggunakan bahasa Jawa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Aku *nggak* terlalu senang ketika di kontrakan banyak teman yang datang atau temannya temanku datang. Karena bagiku kontrakan atau rumah itu adalah tempat untuk istirahat dan bukan tempat untuk *nongkrong* bicara dan tertawa samaunya. Selain itu aku juga *nggak* kenal sama setiap orang yang datang ke kontrakanku. Jadi bingung harus *ngobrol* tentang apa kalau sedang papasan. (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

Begitu pun dengan Danan, ia tidak merasa identitasnya sebagai orang Bali membuatnya malu, minder, ataupun merasa spesial ketika berinteraksi di lingkungannya. Namun, jika soal kepercayaan diri, Danan merasa cukup memiliki rasa kepercayaan diri sebagai orang Bali. Dimata Danan, orang Jogja terkenal lebih ramah dan ia yakin bisa memiliki banyak teman di Yogyakarta.

4. Informan Wayan

Pada dasarnya Wayan adalah seorang yang susah bergaul dengan orang asing, ia adalah seorang yang kaku ketika pertama kali bertemu dengan orang asing, setidaknya itulah yang dirasakan peneliti ketika bertemu dengan Wayan. Namun Wayan merasa saat ini sebagai orang yang mudah bergaul dan mudah akrab dengan orang asing sejak

merantau ke Jogja daripada di rumahnya ketika di Bali. Hal tersebut karena teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, jadi lebih mudah dan lebih banyak mendapatkan topik untuk menjadi bahan obrolan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Selama berkuliah di Jogja ini jadi makin banyak temannya, dari berbagai daerah *kayak* Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan masih banyak *deh* hehe. Banyak juga teman yang beragama Hindu bukan dari Bali, orang Jawa dengan agama Hindu juga ada. Jadi banyak teman makin banyak obrolan, bisa tanya-tanya tentang daerah asal teman itu *gimana*, yang unik apa aja. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

Wayan tidak terlalu memikirkan soal identitas dirinya sebagai orang Bali yang beragama Hindu, lagipula di Jogja ini juga banyak orang yang beragama Hindu yang berasal dari Jawa, Sumatera, Sulawesi dan daerah lainnya. Namun juka soal kepercayaan diri Wayan merasa cukup memiliki rasa kepercayaan diri. Dimata Wayan orang Jogja terkenal ramah dan dia sudah merasakannya sendiri ketika berada di Jogja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Kalau masalah orang mana, asal dari mana, agamanya apa itu sama aja sih menurutku, yang penting saling baik, menghormati dan menghargai. Aku ini merasa paling susah beradaptasi dengan bahasa, paling *nggak* bisa buat menirukan bahasa orang lain. Tapi teman-teman dan orang disekitarku *nggak* mempermasalahkan itu. Aku juga merasa orang Jogja ini lebih ramah dan lebih damai aja gitu rasanya hehe. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

B. *Motivation to Interact with Strangers* (Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain)

Motivation to interact with strangers merupakan salah satu aspek penting dari aksioma-aksioma yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini merupakan data yang digali oleh peneliti dari informan terkait dengan keterlibatan **motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain** dalam mengatur kecemasan dan ketidakpastian saat pertama kali terlibat komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Yogyakarta. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh **motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain** terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat komunikasi antarbudaya.

1. Informan Putri

Sebagai seorang mahasiswa perantau di Yogyakarta, Putri menyadari bahwa harus dapat melakukan interaksi untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang-orang ataupun teman-temannya di Jogja. Hal tersebut dia lakukan karena agar dapat diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya maupun teman-temannya di kampus. Putri tidak memaksa agar dapat memprediksi karakter seseorang, dan hanya menjadi dirinya sendiri ketika berinteraksi, hal itu membuatnya lebih mudah di terima oleh teman-teman dan orang di sekitarnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Ketika berkumpul dengan teman-teman, aku sering diajak buat anterin mereka ke kantin. Menurutku ke kantin *doang* kenapa harus

diantar *gitu*, bukannya kita ini sudah besar dan sudah di bangku kuliah, seharusnya hal itu bisa mereka lakuin sendiri 'kan? (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

2. Informan Reza

Motivasi Reza untuk berinteraksi dengan orang lain tidak lain adalah karena kebutuhannya agar dapat diterima dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat maupun teman-temannya. Selama berinteraksi Reza selalu mencoba untuk mengerti dan belajar menyesuaikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Yogyakarta terlebih belajar untuk mengerti bahasa Jawa. Reza merasa sebagai pendatang harus lebih banyak belajar dan berusaha untuk menyesuaikan diri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Sama beberapa teman malah udah sering ngobrol pakai bahasa Jawa. Teman-teman juga *supportive* untuk bantu mengerti dan belajar bicara dengan bahasa Jawa. Yang pasti juga pengen dapat teman baru selain di Bali, jadi otomatis juga bisa mengenal budaya dan agama yang berbeda juga. (Reza, 21 Januari 2020, Kopi Negeri Jalan Anggrek).

3. Informan Danan

Danan sebagai mahasiswa perantau di Yogyakarta merasa dirinya harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dia juga berusaha memahami adat istiadat, budaya, dan kebiasaan orang Jawa dan budaya Jawa. Sejauh dia berinteraksi dengan orang-orang atau teman-temannya di Jogja, dia selalu menjadi dirinya sendiri, namun ia juga bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang-orang Jogja dan belajar memahami karakter

umum orang Jogja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Kalau di Jogja kan lebih sopan rasanya, kalau lewat depan orang lain harus nyapa, senyum, atau sekedar menganggukkan kepala tanda permisi. Pada awalnya ngerasa aneh, setiap lewat ada orang nyapa, ngelewat orang lagi harus nyapa lagi. Tapi karena aku tinggal disini, jadi bagaimana pun aku harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri sama lingkungan disini sih". (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

4. Informan Wayan

Menurut Wayan, berinteraksi dengan orang Jogja adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Dia juga tinggal di rumah indekos yang berada di lingkungan warga Jogja. Selain itu berinteraksi dengan orang Jogja adalah kebutuhannya agar dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi. Sejauh dia berinteraksi dengan orang Jogja dan teman-temannya di kampus, dia selalu menjadi dirinya sendiri, namun disaat yang sama dia juga banyak menyesuaikan dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya.

Di Jogja ini kan terkenal orangnya lebih ramah ya, setiap lewat atau *ngelewat* warga aja selalu nyapa, paling *nggak* menganggukkan kepala atau senyum *gitu*. Di kampus juga banyak teman yang dari Jawa, jadi sering teman-teman itu kalau *ngobrol* pakai bahasa Jawa. Warga disekitar Pura ini juga orang Jawa asli, ada juga yang agamanya Hindu. Kalau ada acara di Pura warga yang agamanya bukan Hindu juga sering bantu. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

C. *Reaction to Strangers* (Reaksi kepada orang lain)

Reaction to Strangers merupakan salah satu aspek penting dari aksioma-aksioma yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini merupakan data yang digali oleh peneliti dari informan terkait dengan **reaksi kepada orang lain** dalam

mengatur kecemasan dan ketidakpastian saat pertama kali terlibat komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Yogyakarta. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh **reaksi kepada orang lain** terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat komunikasi antarbudaya.

1. Informan Putri

Putri yang pada dasarnya memiliki kepribadian yang mudah beradaptasi akan dapat dengan cepat berinteraksi dengan orang asing serta menyesuaikan topik pembicaraan yang menarik. Walau Putri mudah beradaptasi dengan orang asing, sebenarnya juga ada hal yang membuatnya tidak nyaman sehingga pada akhirnya ia memilih untuk diam saja atau jika lawan bicara terus mengajak berinteraksi dia akan tetap meresponnya tanpa menunjukkan ketidaknyamanannya dan tidak membuat orang lain berpikir negatif tentang dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Jarang sih mbak aku ngerasa bingung kalau baru ketemu sama orang baru. Aku selalu berusaha luwes dan ngikutin lawan bicara dengan kemampuanku. Tapi kalau orang itu udah ga ada minat ngobrol sama aku yaudah aku bakal diem aja, atau kalau beberapa kali masih ngajak ngobrol, aku responnya biasa aja. (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

2. Informan Reza

Menurut Reza, teman-teman dan orang-orang disekitarnya pada saat berkomunikasi sering menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut membuatnya merasa bingung untuk beberapa waktu karena tidak mengerti dengan arti dari kosakata yang digunakan saat berkomunikasi,

namun ia mencoba memahami perlahan-lahan dengan cara bertanya pada temannya yang berasal dari Jogja ataupun yang lebih mengerti bahasa Jawa. Reza juga mencoba menoleransi keambiguan yang terjadi diantara mereka, karena hal tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak menjadikan hal tersebut menjadi masalah yang besar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Iya awalnya bingung pada ngomong apa, soalnya kebanyakan pakai bahasa Jawa, jadi kadang cuma diam aja merhatiin mereka ngomong, kalau mereka ketawa juga *nggak* tahu karena apa, jadi ikut ketawa tapi *nggak* tahu *ngetawain* apa hahaha. Tapi lama-lama paham juga sih, karena teman-teman mau bantu juga, aku juga sering nanya apa maksud yang mereka bicarakan. Waktu awal-awal tahu bahasa Jawa pasti diajari yang bahasa *slank*-nya atau bahasa jorok-jorok dulu hahaha”. (Reza, 21 Januari 2020, Kopi Negeri Jalan Anggrek).

3. Informan Danan

Danan yang memiliki kepribadian cukup pendiam, memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dan mencari hal menarik untuk dijadikan bahan perbincangan ketika berinteraksi dengan orang baru. Walau Danan adalah pribadi yang cukup pendiam, sebenarnya dia bisa menjadi sangat ramah dan ceria ketika sudah cukup mengenalnya. Danan akan berusaha untuk tetap berinteraksi dengan cara mencari topik pembicaraan yang lucu dengan tetap tidak menyinggung lawan bicara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Iya biasanya aku ngerasa bingung kalau ketemu orang baru, bingung mau *ngobrolin* apa. Tapi sebisa mungkin aku tetep berusaha cari topik pembicaraan yang menarik *gitu*. Biasanya sih bercanda-canda gitu tapi tetep pada porsinya dan *nggak nyinggung* perasaan lawan bicara”. (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

4. Informan Wayan

Wayan yang sudah bisa lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang asing membuatnya lebih cepat akrab dengan orang baru. Namun, jika pertama kali bertemu dengan orang asing dia tetap merasakan bingung dan *grogi* untuk memulai sebuah percakapan. Semenjak berada di Jogja, Wayan lebih banyak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, baik itu orang yang terbilang baru maupun orang yang sudah lama ia kenal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Ketemu orang yang baru dikenal itu biasanya bingung, bingung harus *ngobrolin* apa. Kadang juga *grogi*, bingung dan *grogi* buat memulai obrolan, karena kan baru kenal jadi ya gitu deh mbak hehe. Tapi kalau udah kenal ya lebih santai dan biasa, ngobrol kesana kesini. Kalau sama orang baru paling yang sering nanya asal nya darimana, dari situ bisa *ngembangin* obrolan jadi lebih banyak dan panjang gitu. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

D. *Social Categorizing of Strangers* (Kategori Sosial Terhadap Orang Asing)

Social Categorizing of Strangers merupakan salah satu aspek penting dari aksioma-aksioma yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini merupakan data yang digali oleh peneliti dari informan terkait dengan **kategori sosial terhadap orang asing** dalam mengatur kecemasan dan ketidakpastian saat pertama kali terlibat komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Yogyakarta. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh

kategori sosial terhadap orang asing terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat komunikasi antarbudaya.

1. Informan Putri

Menurut Putri ketika berkumpul dengan teman-temannya di Jogja dan di kampus ia merasakan keragaman, keragaman tersebut dikarenakan mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang membawa karakter yang berbeda-beda pula. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Tujuan buat kuliah disini (di Jogja) ini kan *emang* buat mencari yang *nggak* ada di Bali kan. Jadi ketemu sama teman-teman yang dari Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, apalagi yang dari Jogja, itu buat aku senang banget. Jadi aku bisa dapat cerita bermacam-macam, dan banyak pengetahuan baru juga. (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

Kalau dalam pergaulan sehari-hari, Putri sulit untuk mendapatkan makanan yang berasal dari olahan babi, dan tentunya ia tidak bisa melakukan hal itu dengan teman-temannya secara bebas, hal itu karena teman-temannya di Jogja rata-rata beragama Islam. Namun bagi Putri suasana ketika bersama teman-temannya di kampus lebih ramai dan menyenangkan, walaupun ia juga merasakan kesulitan memahami pembicaraan.

2. Informan Reza

Ketika berinteraksi dengan orang-orang Jogja maupun teman-temannya, Reza mengaku merasakan banyak persamaan dalam segi budaya dan bahasa. Reza merasa budaya dan bahasa Jawa dan Bali

masih dalam satu rumpun yang sama. Namun, walaupun banyak memiliki kemiripan antara budaya dan bahasa Jawa Bali, ketika berkomunikasi Reza merasakan kesulitan untuk memahami kosakata-kosakata dalam bahasa Jawa. Selain itu ketika berada di Bali ia sering makan babi sebagai makanan sehari-harinya, sedangkan ketika di Jogja dia merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan dari olahan babi dikarenakan rata-rata masyarakat Jogja yang beragama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Menurutku budaya Bali dan Jogja itu mirip, apalagi di bahasanya, ada beberapa kata yang artinya sama dalam bahasa Bali dan bahasa Jawa. Tapi ada beberapa hal yang *nggak* bisa aku lakuin seperti ketika di Bali, yaitu makan olahan dari babi. Masyarakat Jogja yang mayoritas Islam membuat babi sulit ditemukan, harus ke tempat-tempat tertentu yang biasanya menyediakan daging babi yang belum diolah maupun yang sudah diolah. (Reza, 21 Januari 2020, Kopi Negeri Jalan Anggrek).

Reza yang merasakan posisinya ketika berinteraksi dengan orang-orang maupun masyarakat Jogja terasa menyenangkan dan dapat diterima dengan baik. Terlebih sebelum datang ke Jogja dia sudah mendengar bahwa orang Jogja terkenal lebih ramah, sehingga menyebabkan Reza bisa berekspektasi positif dan mengurangi kecemasannya saat berinteraksi. Menurut Reza berkumpul dengan teman-temannya di Jogja dia merasakan keragaman, karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dari seluruh Indonesia dan tentu karakter yang dibawa pun tidak sama.

3. Informan Danan

Ketika berkumpul bersama teman-temannya di lingkungan kampus, Dana merasakan keberagaman suku dari seluruh Indonesia yang dibawa oleh teman-temannya. Namun, hal yang paling menonjol yang ia rasakan tentu budaya Jogja dimana dia tinggal saat ini. Dengan perbedaan tersebut Danan merasakan perbedaan, terutama dengan suasana dan cara berinteraksinya. Danan juga merasakan kesulitan memahami budaya Jogja terlebih bahasa Jawa yang sering digunakan di Yogyakarta. Ketika pertama kali berinteraksi dengan orang Jogja atau teman-temannya di Jogja, Danan merasa kebingungan dengan hal-hal yang menjadi perbincangan di antara mereka. Tak sering Danan hanya bisa diam dan menyimak obrolan yang terjadi di antara teman-temannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Aku juga ngalamin susahnyanya memahami percakapan antara aku dan teman-temanku di Jogja, karena kebanyakan mereka sering pakai bahasa Jawa. Setelah cukup lama di Jogja aku jadi paham sedikit sedikit arti tiap ada orang ngomong pakai bahasa Jawa. Kadang aku ngerasa ada kosakata yang mirip, *kayak* kata 'mule', itu di bahasa Jawa artinya pulang, di bahasa Bali juga sama. (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

Danan juga bisa merasakan perbedaan budaya Jogja dan Bali, terlebih pada bidang musik sejalan dengan jurusan yang dia ambil di ISI yakni seni musik. Ia mengatakan bahwa seni karawitan Jogja dan Bali memiliki kesamaan, penggunaan gamelan juga banyak memiliki kesamaan. Hanya saja berbeda pada nada dan irama dari musik yang

dihasilkan. Pada gamelan Jogja terdengar lebih lambat, pada gamelan Bali irama yang dihasilkan terdengar lebih cepat. Selain itu dalam hal bahasa, Danan juga merasakan terdapat kemiripan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali. Di Jawa memiliki aksara Jawa, di Bali juga memiliki aksara Bali yang cara penulisan dan pengucapannya hampir sama, hanya berbeda pada pelafalan huruf 'A'. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Aku mengamati persamaan budaya Jogja dan Bali dari sisi seni musik ya, seperti yang lagi aku pelajari di jurusan yang aku ambil. Menurutku, alat musik gamelan Jogja dan Bali itu sama, alat-alatnya banyak yang sama kayak gong, saron, siter, bonang, kendang. Yang *ngebedain* itu di iramanya *aja*, kalau di Bali temponya lebih cepet, kalau di Jogja kan lebih pelan. Itu juga mempengaruhi di tariannya juga, contohnya kecak di Bali gerakan tariannya tegas, cepat, dan enerjik. Kalau di Jogja lemah lembut, pelan, dan luwes banget. (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

4. Informan Wayan

Perbedaan budaya antara budaya Bali dan Jawa yang dirasakan oleh Wayan tidak terlalu signifikan. Di merasa banyak persamaan antara budaya Bali dan Jogja. Hal itu bisa dilihat dari alat musiknya misalnya gamelan, gamelan di Bali dan Jogja memiliki instrument yang sama, hanya saja berbeda pada iramanya. Budaya Jogja juga tetap dijunjung dan dilestarikan hingga saat ini. Hanya saja yang berbeda dengan Bali adalah jika di Bali, budaya Bali dan agama Hindu adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan, jika di Jogja budayanya masih terasa juga namun agama dan budaya adalah hal yang berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Budaya Jogja dan Bali itu miri-mirip sih mbak menurutku, dari alat musik, seni pertunjukannya, bahasanya juga banyak yang mirip. Tapi bedanya di Jogja ini budaya dan agama itu dua hal yang berbeda gitu, kalau di Bali kan agama Hindu dan budaya Bali itu *nggak* terpisahkan, selalu beriringan. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

Dalam pergaluannya dengan orang Jogja atau teman-temannya di Jogja, Wayan merasa menyenangkan dan nyaman walaupun ada kendala bahasa. Sebagai pendatang tentu saja Wayan berusaha memahami dan belajar bahasa Jawa khususnya karena dia berada di Jogja yang mayoritasnya berbicara dengan bahasa Jawa. Menurut Wayan berkumpul dengan teman-teman dan orang Jogja dapat merasakan keragaman karena berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan karakter yang berbeda pula. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Teman-teman di kampus itu kan banyak juga yang dari Jogja, Jawa dan sekitarnya sini, jadi mereka sering ngobrol pakai bahasa Jawa. Awalnya ya bingung juga, *nggak* tau mereka ngomong apa, artinya apa haha. Tapi lama kelamaan ya terbiasa dan pastinya belajar, nanya-nanya teman kata itu artinya apa maksudnya gimana. Walaupun saya ini tipe orang yang susah buat menirukan bahasa orang lain hehe. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

E. *Situational Process* (Proses-proses Situasional)

Situational Process merupakan salah satu aspek penting dari aksioma-aksioma yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini merupakan data yang digali oleh peneliti dari informan terkait dengan **proses-proses situasional** dalam mengatur kecemasan dan ketidakpastian saat pertama kali terlibat komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Yogyakarta. Peneliti berusaha

menggali data berkenaan dengan pengaruh **proses-proses situasional** terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat komunikasi antarbudaya.

1. Informan Putri

Putri mencari sendiri informasi tentang Jogja dan masyarakatnya. Dia juga mendapat cerita dari teman dan dosen ketika mata kuliah dasar ilmu budaya yang harus dipelajari di setiap jurusan di Fakultas Ilmu Budaya. Ketika mata kuliah tersebut Putri tidak hanya mendapat info lebih banyak tentang budaya Jogja, namun budaya dari seluruh Indonesia. Namun bagi Putri mengenal secara langsung orang-orang dan teman-temannya di Jogja lebih baik. Karena walaupun sama-sama orang Jogja tetapi setiap individu itu unik dan berbeda. Mungkin cerita dan informasi yang dia dapat itu bisa sebagai panduan namun bukan sebagai patokan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Tujuanku ke Jogja kan memang buat kuliah, *emang* tujuannya mau ke UGM jadi hal-hal tentang Jogja itu aku masih awam banget dulu. Aku fokus persiapan buat ospek dan kebutuhan awal jadi maba (mahasiswa baru). Apalagi aku *nggak* ada saudara disini atau teman dari SMA-ku yang sama-sama kuliah di UGM, jadi aku *struggle* aja. Nyoba-nyoba *SKSD* (sok kenal sok dekat) sama teman-teman di jurusan hehe. Trus juga biar *nggak* terlalu bingung sama persiapan buat ospek. (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

Putri tidak harus bersama teman-temannya yang berasal dari Bali agar bisa berinteraksi dan nyaman ketika merantau ke Jogja. Dia juga tidak harus bergabung dengan komunitas Hindu Dharma Jogja atau *ingroup*-nya untuk mengurangi kecemasannya. Dia merasa bisa

mandiri dan percaya diri jika harus berada di sebuah lingkungan yang baru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Kalau sekarang udah beberapa semester disini ya temannya tambah banyak pastinya. Sering main juga sama teman-teman, tapi ini *nggak* cuma ke mall lho yaa haha. Pernah ke Gunungkidul, Parangtritis, Kulonprogo juga pernah. Di Jogja ini menurutku lengkap *gitu*, ada pantai, hutan yang buat wisata, ada mall, ada kafe, trus apa-apa mudah dijangkau. Jadi lama-lama betah aja di Jogja, udah kayak rumah keduku hehe. (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

2. Informan Reza

Reza yang merasa dirinya sebagai pendatang di Jogja, ia berusaha mencari sendiri informasi tentang Yogyakarta dan masyarakatnya. Dia tidak pernah belajar secara khusus tentang Yogyakarta maupun melakukan persiapan khusus untuk mengetahui tentang Jogja sebelum datang ke Jogja. Reza juga pernah satu waktu berkunjung ke Jogja pada saat masih SMA dahulu dalam rangka liburan yang diadakan pihak sekolah. Namun, ia belum terlalu banyak mengetahui Jogja dari hasil liburannya ke Jogja tersebut. Ketika sudah di Jogja barulah dia mendapat cerita dari teman-teman dan dosen ketika di lingkungan kampus. Jadi untuk mengenal karakter dan budaya masyarakat Yogyakarta Reza mengalami langsung dengan berinteraksi dengan orang-orang dan teman-temannya di Jogja. Reza merasa tidak harus ada anggota *ingroup*-nya untuk mengurangi kecemasan, seperti mengikuti komunitas mahasiswa yang berasal dari Bali atau komunitas Hindu Dharma Yogyakarta. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Dulu pertama kali ke Jogja karena sekolah (SMA) *ngadain study tour* ke Jawa, sekitar Jogja, Bandung, Jakarta. Nah, waktu mau cari kuliah itu baru kepikiran Jogja lagi. *Nggak* ada persiapan khusus buat datang ke Jogja ini. Tapi udah sering denger kalau di Jogja itu suasananya enak banget buat belajar, orang-orangnya juga lebih ramah, jadi *nggak* terlalu khawatir buat kuliah dan tinggal di Jogja. (Reza, 21 Januari 2020, Kopi Negeri Jalan Anggrek).

3. Informan Danan

Danan merasa sebagai seorang mahasiswa yang merantau di Yogyakarta tentunya harus dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya di Jogja. Danan berusaha mencari tahu sendiri informasi tentang Jogja. Danan dapat mengatasi kecemasannya ketika berinteraksi dengan orang yang terbilang baru. Walaupun ia juga merasa canggung untuk memulai sebuah obrolan dengan orang asing namun ia akan tetap berusaha untuk berinteraksi dan mencari topik pembicaraan yang menarik.

Danan tidak perlu merasa berada di *ingroup*-nya untuk mengurangi kecemasan. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan dia lebih memilih untuk tinggal di kontrakan di daerah kampusnya daripada tinggal di asrama daerah khusus mahasiswa Bali. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Kalau menurutku karena aku sebagai pendatang apalagi mahasiswa, harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Walaupun dulu sempat di Jogja selama kurang lebih dua bulan aku belum terlalu mengenal Jogja dan masyarakatnya, karena dulu itu aku masih fokus buat daftar kuliah di ISI. Sekarang sudah di Jogja beberapa semester ini mau *nggak* mau harus bisa menyesuaikan, mengenal masyarakat dan teman-teman di Jogja lebih baik. Dan aku pilih buat kos di dekat kampus aja daripada tinggal di asrama daerah khusus orang Bali, karena lebih dekat juga dari kampus. (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

4. Informan Wayan

Wayan mendapatkan informasi mengenai Jogja pertama kali dari saudaranya yang lebih dulu berkuliah di Jogja. Sewaktu SMA Wayan pernah datang sekali ke Jogja dalam rangka liburan sekolah, namun hal tersebut belum cukup untuk mengenal kehidupan di Jogja. Selain itu sudah lama Wayan mendengar bahwa orang Jogja terkenal lebih ramah daripada kota-kota lain di Indonesia. Setelah berada di Jogja Wayan merasakan sendiri bagaimana berinteraksi dengan orang Jogja, dia mencoba memahami dan menghargai bagaimana kebiasaan sehari-hari masyarakat Jogja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Sudah lama dengar kalau orang Jogja itu ramah-ramah, dan memang betul pas udah di Jogja merasakan langsung. Selain itu di Jogja itu damai, orang-orangnya juga *nggak* mempermasalahkan perbedaan yang ada, contohnya disini ada Pura, masyarakatnya baik-baik aja saling menghormati. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

Selama di Jogja Wayan mengikuti organisasi yang menaungi mahasiswa Hindu di Jogja, namun hal tersebut tidak membuatnya menjadi seorang yang eksklusif. Jika berada di anggota *ingroup*-nya memang terasa lebih mudah dan rasa cemas yang dihadapi tidak terlalu tinggi, namun berada di tengah orang yang berbeda budaya dan agama pun tidak terlalu masalah baginya dan terasa menyenangkan. Wayan juga merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang Jogja maupun temannya di kampus karena ia terus belajar untuk memahami dan menghormati perbedaan.

F. *Connection With Strangers* (Koneksi dengan orang asing)

Connection with strangers merupakan salah satu aspek penting dari aksioma-aksioma yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini merupakan data yang digali oleh peneliti dari informan terkait dengan **koneksi dengan orang asing** dalam mengatur kecemasan dan ketidakpastian saat pertama kali terlibat komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Yogyakarta. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh **koneksi dengan orang asing** terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat komunikasi antarbudaya.

1. Informan Putri

Putri merasakan perlu berinteraksi dengan orang Jogja maupun teman-temannya di Jogja dalam rangka untuk lebih mengenal dan mengerti Jogja. Terlebih janananan Jogja dan tempat-tempat yang nyaman untuk sekedar *nongkrong* ataupun mengerjakan tugas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Aku mulai berani pesan *ojol* (ojek online) pas semester dua atau tiga gitu. Aku pergi jalan-jalan ke mall soalnya di Tabanan jarang ada mall kan hehe. Nah sama bapak *ojol*-nya itu sering *ngobrol* dan sering *driver*-nya itu orang Jogja asli. Kalau sekarang sih seringnya udah pergi sama temen-temen, pergi ke mall atau ke *coffe shop* atau ke kafe mana gitu buat nugas, kadang cuma *nongkrong* juga sih". (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

2. Informan Reza

Reza berinteraksi dengan masyarakat maupun temannya yang di Jogja karena kebutuhannya agar bisa diterima oleh lingkungannya.

Selain itu Reza ingin memiliki pengalaman baru berinteraksi dengan orang yang berbeda suku dan agama dengannya, karena pada dasarnya alasan Reza untuk merantau ke Jogja adalah untuk mendapatkan hal yang belum bisa dia dapatkan ketika berada di Bali. Sebenarnya Reza jarang berinteraksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, dia lebih sering menghabiskan waktu untuk menjalankan kuliahnya dan tentunya lebih sering berinteraksi dengan teman-teman di kampusnya. Namun, teman-teman Reza banyak juga yang berasal dari Jawa, Jogja dan sekitarnya. Bahkan Reza memiliki seorang teman dekat yang berasal dari Jogja dan lebih nyaman berinteraksi dengannya, mulai dari yang sederhana sampai persoalan pribadi karena merasa sudah dekat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Kalau semester-semester awal itu sebenarnya jarang *ngobrol* sama orang-orang Jogja yang di sekitar kos, soalnya kan sibuk kuliah juga. Apalagi disini banyak mahasiswa jadi orang asli sini udah *nggak* kelihatan gitu. Paling sama pemilik kos tapi itu juga jarang ketemu, atau penjual makanan yang udah jadi langganan. Tapi sejauh ini teman-temanku banyak juga yang dari Jogja dan Jawa sekitarnya sini, jadi budaya dan bahasa Jawa itu tentu paling kerasa disini. (Reza, 21 Januari 2020, Kopi Negeri Jalan Anggrek).

3. Informan Danan

Danan melakukan interaksi dengan orang Jogja maupun temannya di Jogja karena agar bisa diterima oleh lingkungannya. Danan mengatakan bahwa sebagai perantau *mau tidak mau* harus dapat beradaptasi dan memahami kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Berinteraksi dengan orang asing ini juga dalam rangka memperkaya hubungan baik dan memahami budaya, adat istiadat

setempat. Danan juga menjalin hubungan baik dengan pemilik kontrakannya, penjual makanan yang sering dia datangi, atau dengan warga masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Ya kayak yang aku bilang tadi mbak, sebagai pendatang aku mau *nggak* mau harus bisa beradaptasi sama lingkunganku. Aku berusaha berinteraksi dengan orang sekitar kontrakanku walau jarang, paling sama pemilik kontrakannya yang lebih sering *ngobrol*, atau kalau ke burjo yang udah langganan jadi sering ngobrol sama penjualnya, jadi kadang bisa *ngebon* gitu mbak hehehe. (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

4. Informan Wayan

Wayan melakukan interaksi dengan orang Jogja atau disekitar lingkungannya karena dia merasa berada di lingkungan tersebut. Sebagai seorang pendatang dan berada di lingkungan yang baru dia harus bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi. Disekitar Pura juga banyak masyarakat yang asli Jogja, ketika ada kegiatan di Pura warga sering membantu untuk melancarkan kegiatan di Pura.

G. Pengelolaan Kecemasan (*Anxiety Management*)

Pengelolaan kecemasan menjadi tujuan dan aspek utama dalam mengembangkan penelitian ini, sehingga memberikan pengaruh terhadap aksioma-aksioma yang ada dalam dasar-dasar *AUM Theory*. Berikut adalah data yang digali oleh peneliti terhadap informan terkait dengan keterlibatan mereka dalam merasakan kecemasan berdasarkan pengalaman mereka yang meliputi rasa kegelisahan, tegang, khawatir yang telah terjadi dalam situasi

pertama kali beradaptasi dan berinteraksi serta mencoba berkomunikasi dengan masyarakat maupun teman-temannya di Jogja.

1. Informan Putri

Kecemasan yang dirasakan oleh Putri adalah khususnya pada perasaan bingung ketika berinteraksi dengan orang asing yang berbeda budaya. Namun, sebenarnya perasaan bingung tersebut tidak akan berlangsung lama jika lawan bicara mudah untuk diajak untuk terbuka dan saling mencari topik pembicaraan yang menarik. Dengan kepribadiannya yang mudah beradaptasi dengan orang baru memudahkan Putri untuk berinteraksi dengan orang Jogja maupun teman-temannya di Jogja. Kecemasan lain seperti tegang ataupun khawatir tidak begitu dirasakan oleh Putri karena dia juga selalu berusaha luwes ketika bertemu dengan orang baru yang berbeda budaya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Menurutku aku orangnya gampang beradaptasi, jadi buat berinteraksi sama orang baru itu *enjoy aja*. Tapi kalau orang yang aku ajak *ngobrol* ini susah buat diajak terbuka aku juga bakal pilih diem aja, paling biar kelihatan sibuk aku main HP aja buat mengalihkan rasa bingungku. (Putri, 15 Januari 2020, Perpustakaan Pusat UGM).

2. Informan Reza

Kecemasan yang dirasakan oleh Reza adalah perasaan cemas dengan lawan bicara yang berbeda budaya yang tidak terduga. Terlebih menurut Reza, jika ia memiliki kepentingan dengan orang asing tersebut, hal itu akan membuatnya tertantang untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi atau menjalin hubungan baik. Perasaan

tegang dan khawatir tentu saja juga menyelimuti perasaan Reza ketika berinteraksi dengan orang baru. Perasaan cemas, tegang, dan khawatir itu tidak menyurutkan niat Reza untuk dapat berinteraksi dengan orang asing, karena menurut Reza seberapapun tidak enakya berinteraksi dengan orang baru, ia pasti akan terus bertemu dengan orang asing terlebih dia adalah mahasiswa perantau di Jogja. Hal yang dapat ia lakukan untuk meredakan semua perasaan tersebut adalah dengan cara mencoba menyembunyikannya dan lebih sering untuk bertemu dengan orang asing hingga akrab dan mempunyai hubungan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Kalau rasa cemas bingung *gitu* pasti ya, soalnya lawan bicara yang asing kan *nggak* terduga. Tapi itu malah buat aku tertantang, tertantangya itu kalau misal aku punya kepentingan sama orang itu. Contohnya ketika wawancara kepanitiaan, seberapapun *nggak* enakya orang asing itu buat diajak *ngobrol*, pasti kita tertantang buat cari cara supaya bisa berkomunikasi yang baik dengan orang asing tersebut. (Reza, 21 Januari 2020, Kopi Negeri Jalan Anggrek).

3. Informan Danan

Kecemasan yang dirasakan oleh Danan adalah perasaan bingung. Perasaan bingung yang dialami oleh Danan disebabkan oleh sulitnya menemukan topik pembicaraan yang menarik dengan orang yang baru ia kenal atau orang asing. Kepribadian yang dimiliki Danan yakni pendiam, membuatnya sedikit lebih sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang baru. Selain itu Danan juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Perasaan bingung yang dialami oleh Danan

tersebut tidak membuatnya menarik diri dari pergaulan dengan orang baru, ia tetap berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang baru. Ia berusaha untuk mencari topik pembicaraan yang menarik atau membahas sesuatu yang lucu, namun dengan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Ketika ketemu sama orang asing saya kadang *ngerasa* bingung, sesederhana kalau ada temannya teman di kontrakan, *nggak* kenal terus kalau papasan bingung mau *ngobrolin* apa, selain itu kadang *ngerasa* *nggak* nyaman juga, tapi *nggak* nyamannya kalau banyak banget orang *gitu* ya, soalnya kan rumah itu bagiku tempat yang *private*. Tapi kalau lagi di luar rumah, ketemu orang di jalan, atau lagi dimana trus ketemu orang asing ya mencoba buat ngobrol. Biasanya ajak lawan bicara bahas hal-hal yang lucu. (Danan, 24 Januari 2020, Angkringan Item Bantul).

4. Informan Wayan

Kecemasan yang dirasakan oleh Wayan juga sama seperti narasumber sebelumnya. Perasaan itu adalah perasaan bingung dan *grogi* untuk memulai komunikasi dengan orang asing. Namun perasaan bingung dan *grogi* itu tidak akan dibiarkan menguasai dirinya. Wayan akan berusaha mencari cara untuk mengatasi hal tersebut. Cara yang dia lakukan adalah dengan menanyakan hal-hal sederhana seperti asal orang tersebut, lalu dari topik tersebut dapat dilanjutkan dengan hal-hal menarik lainnya. Wayan merasa tidak terlalu cemas ketika harus bertemu dan berinteraksi dengan orang baru karena dia terus belajar dan lebih tertantang untuk berinteraksi dengan orang asing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Biasanya kalau ketemu orang baru ya *grogi*, soalnya *kan* belum pernah ketemu, belum pernah kenal jadi ya begitu hehe. Tapi selalu berusaha biar bisa ngobrol, misal tanya dia orang mana, apa yang menarik dari tempat asalnya itu, dan lain-lain nyambung-nyambung gitu aja biasanya. (Wayan, 31 Januari 2020, Pura Jaganatha Banguntapan).

H. Pengelolaan Ketidakpastian (*Uncertainty Management*)

Pengelolaan ketidakpastian menjadi tujuan dan aspek utama dalam mengembangkan penelitian ini, sehingga memberikan pengaruh terhadap aksioma-aksioma yang ada dalam dasar-dasar *AUM Theory*. Berikut adalah data yang digali oleh peneliti terhadap informan terkait dengan keterlibatan mereka dalam merasakan ketidakpastian berdasarkan pengalaman mereka yang meliputi kemampuan menjelaskan atau memprediksi sikap dan tingkah laku yang telah terjadi dalam situasi pertama kali beradaptasi dan berinteraksi serta mencoba berkomunikasi dengan masyarakat maupun teman-temannya di Jogja.

1. Informan Putri

Interaksi antarbudaya yang Putri alami dan rasakan adalah sebuah hal baru yang menyenangkan. Ia tidak mengalami kendala dalam berinteraksi untuk menjelaskan sikap dan perasaannya. Putri berusaha menyesuaikan dengan cara memprediksi bagaimana orang-orang dan teman-temannya berperilaku dan merespon agar ia juga bisa berperilaku dengan sebagaimana mestinya dengan orang baru.

2. Informan Reza

Reza merasakan sebuah *culture shock* ketika masa-masa awal kuliah di Jogja. Kekagetan tersebut diantaranya kesulitan dalam

memahami dan mengerti bahasa Jawa. Hal itu sangat mempengaruhi rasa ketidakpastian pada komunikasi yang ia rasakan dengan orang-orang Jogja maupun teman-temannya di Jogja. Suasana tersebut menyebabkan Reza kesulitan untuk memahami komunikasi dan memprediksi informasi yang ia terima sehingga berpengaruh terhadap bagaimana Reza menunjukkan sikap dan perasaannya pada lawan bicaranya. Perbedaan budaya yang tidak terduga justru membuat Reza terus belajar untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang baru, sehingga hal tersebut membantu menurunkan ketidakpastian yang ia alami ketika berinteraksi.

3. Informan Danan

Ketidakpastian yang dialami oleh Danan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang asing maupun orang yang berbeda budaya adalah sikapnya yang kaku diikuti dengan perasaan bingung. Hal tersebut juga disebabkan oleh kepribadian Danan yang cenderung pendiam dan tidak mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sehingga menyebabkan ketidakpastian yang dialami Danan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan narasumber lainnya. Namun Danan dapat mengelola rasa ketidakpastian tersebut dengan cara mengajak lawan bicaranya bercanda dan selanjutnya mencari topik yang menarik untuk terus berinteraksi dan berkomunikasi.

4. Informan Wayan

Ketidakpastian yang dirasakan oleh Wayan adalah kesulitannya dalam mengerti bahasa yang sering digunakan oleh orang Jogja maupun temannya di kampus yakni bahasa Jawa. Wayan merasa sangat susah untuk menirukan bahasa Jawa dibandingkan dengan teman-teman lainnya, sehingga hal itu membuatnya kesulitan untuk menjelaskan sikap dan perasaannya untuk menyesuaikan diri maupun berinteraksi dengan orang-orang Jogja. Namun ketidakpastian yang terjadi pada Wayan adalah sesuatu yang ia anggap sebagai tantangan dan sebuah hal agar bisa terus belajar. Sikap yang dimiliki Wayan tersebut membantu dirinya dalam mengelola rasa ketidakpastian yang ia alami ketika berinteraksi.

I. Peran Kesadaran (*Mindfulness*) dalam Membentuk Komunikasi yang Efektif dalam Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian

AUM Theory menempatkan kesadaran (*mindfulness*) sebagai salah satu aspek utama dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Komunikasi yang *mindful* dapat dicapai ketika komunikasi berjalan dengan efektif, yakni apabila komunikasi yang terjadi dapat meminimalkan kesalahpahaman. Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat terjadi apabila pada situasi yang *mindful*. Perbedaan budaya yang terjadi antar peserta komunikasi juga menyebabkan meningkatnya kemungkinan munculnya kecemasan dan ketidakpastian yang lebih besar. Berikut adalah data yang digali oleh peneliti terhadap informan terkait

dengan keterlibatan mereka tentang kesadaran (*mindfulness*) dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat komunikasi antarbudaya.

1. Informan Putri

Selama berinteraksi dengan masyarakat Jogja atau teman-temannya, Putri tidak merasakan masalah yang besar ataupun sulit sehingga membuatnya tidak ingin melakukan interaksi. Putri yang memiliki kepribadian terbuka dan mudah beradaptasi menjadikan dirinya percaya diri ketika melakukan interaksi antarbudaya. Konsep diri yang dimilikinya ini membuatnya selalu menjadi dirinya sendiri tanpa harus menjadi orang lain agar disukai oleh orang di sekitarnya.

Interaksi dengan orang asing tentu saja selalu bertambah seiring berjalannya pendidikan sarjana yang dia tempuh di Jogja. Pengalaman-pengalaman tersebut membuatnya lebih mudah untuk berkomunikasi menempatkan diri saat pertama kali berinteraksi dengan orang asing. Ia juga beberapa kali menanyakan kepada temannya tentang bagaimana berinteraksi dengan orang Jogja, budaya ataupun kebiasaan-kebiasaan di Jogja, agar nantinya ia tidak terlalu banyak mengalami kesalahan ketika pertama kali berinteraksi dan komunikasi dengan orang Jogja.

2. Informan Reza

Bagi Reza berinteraksi dengan masyarakat Jogja merupakan suatu hal yang harus dia jalani sebagai seorang perantau di Jogja. Ditambah dengan kepribadian Reza yang mudah bergaul dengan lingkungan baru

membuatnya lebih mudah ketika melakukan interaksi antarabudaya. Reza menyadari bahwa sebagai pendatang terlebih seorang mahasiswa, ia harus dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan kehidupan di Jogja. Mulai dari kebiasaan sehari-hari seperti menyapa orang di jalan ketika melewatinya, berbicara dengan bahasa yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, menyesuaikan makanan di Jogja yang cenderung lebih manis.

Pengalamannya berinteraksi dengan orang asing tentu saja semakin banyak dari hari ke hari. Hal tersebut memang tidak bisa dielakkan dan memang Reza tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan orang baru baik di lingkungan masyarakat Jogja maupun di lingkungan kampus. Dalam interaksinya tersebut, Reza juga berusaha untuk mencari informasi dan menanyakan langsung kepada orang terdekatnya yang ia anggap lebih mengerti tentang Jogja. Kecakapan yang dimiliki oleh Reza dalam memahami dan menyesuaikan dengan budaya Jogja membuatnya dapat berkomunikasi dengan baik sehingga komunikasi yang ia lakukan penuh dengan kesadaran dan sesuai atas apa yang ia harapkan.

3. Informan Danan

Danan memiliki kesadaran seperti Reza yang merasa bahwa sebagai pendatang di Jogja ia harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat Jogja. Namun yang terjadi pada Danan sedikit berbeda, Danan memiliki kepribadian yang sedikit tertutup sehingga

untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang asing memerlukan waktu sedikit lebih lama daripada Reza. Beradaptasi dengan lingkungan maupun masyarakat Jogja Danan lakukan dalam beberapa hal seperti menyapa ketika melewati orang di jalan, berusaha mengerti dan memahami bahasa Jawa yang sering digunakan di Jogja, sampai makanan yang berbeda dengan makanan Bali.

Seiring waktu hal-hal yang dialami Danan tersebut membuatnya lebih mudah dan lebih baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang baru. Disamping adaptasi yang ia rasakan sendiri, Danan juga mencari informasi tentang budaya, kebiasaan, maupun masyarakat Jogja kepada temannya yang lebih mengerti tentang Jogja dan budaya Jawa. Ketika ia telah mengerti dan memahami kebiasaan dan sistem budaya Jogja membuatnya dapat berkomunikasi dengan baik sehingga tidak terlalu banyak kesalahan ketika berinteraksi dan berkomunikasi antarbudaya.

4. Informan Wayan

Wayan yang semenjak berada di Jogja menjadi seseorang yang lebih mudah bergaul menjadikan dirinya lebih baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi antarbudaya. Wayan menjadi satu-satunya informan yang memiliki logat paling kental di antara informan yang lain. Wayan juga merasa sulit jika harus menirukan orang di sekitarnya atau temannya yang berbicara menggunakan bahasa Jawa. Namun hal tersebut tidak membuatnya menutup diri untuk berinteraksi dengan

masyarakat Jogja maupun teman-temannya yang berbeda budaya. Justru dengan seringnya Wayan berinteraksi dengan orang Jogja dan menanyakan langsung tentang bagaimana kebiasaan dan budaya di Jogja membuatnya lebih baik dalam melakukan interaksi antarbudaya.

Kemampuannya dalam beradaptasi seperti memahami bahasa sehari-hari di Jogja, menyesuaikan lidah dengan makanan Jogja yang cenderung manis, mengikuti tata cara sopan santun masyarakat sekitar, membuatnya mudah untuk menyesuaikan diri dan menempatkan diri ketika berinteraksi dan berkomunikasi antarbudaya. Selain itu Wayan juga berusaha menanyakan langsung kepada teman kampusnya, teman di organisasinya ataupun kepada temannya yang lebih dulu berada di Jogja. Hal tersebut dapat membuatnya menekan kesalahan dalam interaksi dan komunikasi antarbudaya.

B. Analisis Data

Analisis teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM Theory)* Gudykunst

Anxiety/Uncertainty Management Theory atau yang dikenal dengan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian adalah perkembangan dari teori *Uncertainty Reduction Theory (URT)* oleh Gudykunst tahun 1985. Teori ini berfokus pada pertemuan antar kelompok budaya (*cultural in-group*) dengan orang asing (Griffin, 2003, p. 422). Ketidakpastian (*uncertainty*) adalah ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap, atau nilai-nilai, sedangkan kecemasan (*anxiety*) adalah

perasaan tidak nyaman, tegang, gelisah, atau cemas (Gudykunts, 2003, p. 168).

Peneliti akan menjabarkan hasil temuan data dan melakukan analisis terhadap pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh informan berdasarkan variabel yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian untuk mengurangi rasa takut dan ketidaktahuan yang mengancam keefektifan berkomunikasi. Berikut beberapa pengelolaan yang dilakukan oleh para informan untuk mengelola *anxiety uncertainty* tersebut.

1. Informan Ni Wayan Putri Damayanti Priyasa

a. Konsep Diri

Gambaran tentang diri atau menilai diri sendiri adalah salah satu variabel dalam membentuk konsep diri. Konsep diri dimulai dari pengamatan pada diri sendiri yang kemudian menghasilkan gambaran dan penilaian diri. Memiliki konsep diri yang kuat menjadikan Putri mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian selama berada di Jogja. Gudykunst dalam Griffin (Griffin, 2003, p. 428) dalam teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian, menjelaskan bahwa meningkatnya harga diri dan positifnya konsep diri seseorang ketika berhadapan dengan orang asing akan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kecemasan yang dimilikinya. Putri memiliki pandangan terhadap dirinya yakni ia memiliki kepribadian yang terbuka, ramah, dan mudah beradaptasi. Putri menjelaskan bahwa menjadi dirinya sendiri membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang ia rasakan. Ia tahu siapa dirinya dan

bagaimana ia ingin diperlakukan. Harga diri dan onsep diri yang kuat adalah langkah awal dalam menentukan apakah sebuah adaptasi akan berlangsung baik atau tidak.

b. Membangun Kepercayaan Diri

Ketika seseorang memiliki konsep diri yang kuat, maka hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan kepercayaan dirinya. Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami (Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, 2003, p. 70). Putri membangun kepercayaan diri agar dapat berbaur dengan teman-temannya di kampus. Dari situlah ia terus melakukan interaksi dengan orang asing sehingga rasa percaya dirinya untuk membangun relasi dengan orang asing semakin besar dan membuatnya lambat laun terhindar dari perasaan cemas di lingkungan baru. Putri juga selalu melakukan yang terbaik selama menempuh pendidikan di Jogja agar ia bisa sukses dan lulus tepat waktu dari kampusnya, hal itulah yang terus ditanamkan oleh Putri dalam dirinya sendiri hingga sekarang. Selain itu dukungan dan harapan orang tua bahwa ia harus lulus tepat waktu dan menjadi orang sukses membuat kepercayaan dirinya bertambah.

c. Berhubungan dengan Orang Lain

Putri yang memiliki kesadaran diri sebagai mahasiswa perantau di Jogja, berusaha melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya agar dapat diterima dengan baik di lingkungan baru yang didatanginya. Membangun hubungan dengan orang asing juga menjadi salah satu cara

Putri untuk mengurangi rasa cemas dan bingung dalam menjalani sebuah interaksi. Putri mendapat informasi bahwa masyarakat Jogja terkenal dengan keramahannya. Salah satu konsep dasar dalam teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian (AUM Theory) menyebutkan *motivation to interact with strangers*, peningkatan kebutuhan akan rasa inklusi ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya akan menghasilkan kemajuan dalam mengatur kecemasan (Griffin, 2003, p. 428). Proses interaksi yang dialami Putri merupakan sebuah ketidakpastian yang kemudian menimbulkan kecemasan komunikasi bagi dirinya. Kecemasan dan ketidakpastian tersebut menyebabkan Putri melakukan prediksi terhadap orang-orang Jogja dan prediksi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang ia alami sehingga ia dapat melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Jogja.

Membangun sebuah interaksi dengan orang asing menjadi salah satu hal yang mudah untuk ia lakukan. Putri dapat dengan cepat berinteraksi dengan orang yang baru pertama kali ia jumpai sekalipun. Kondisi ini merupakan sikap yang dilakukan oleh Putri untuk menciptakan keadaan yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang asing. Salah satu konsep dasar dalam teori *anxiety/uncertainty management* (AUM) menyebutkan peningkatan keteretarikan dengan orang yang berbeda budaya dapat membantu menurunkan kecemasan dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, p. 430). Putri sangat senang dapat berinteraksi dengan orang Jogja walaupun hanya dengan

tukang *ojek* ataupun pemilik rumah indekosnya. Ketika berinteraksi, ia selalu berusaha luwes dan mengikuti topik pembicaraan lawan bicara sesuai kemampuannya. Melalui interaksi tersebut, ia juga mendapatkan pembenaran atas informasi bahwa orang Jogja terkenal dengan keramahannya. Kesadaran diri (*mindfulness*) yang dimiliki oleh Putri membuatnya dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian sehingga menciptakan komunikasi yang efektif.

d. Memahami Budaya dan Lingkungan di Yogyakarta

Putri yang menyadari dirinya sebagai perantau terlebih sebagai mahasiswa, selalu berusaha untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kebiasaan, maupun budaya yang ia tempati. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia tetap mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa, dan terkadang ia tidak terlalu menyukai makanan di Jogja yang cenderung memiliki cita rasa manis. Namun, ia juga terus berusaha untuk belajar memahami bahasa Jawa dan mencoba makanan-makanan khas Jogja. Hal tersebut ia lakukan dengan cara mencari informasi mengenai kebiasaan dan budaya di Jogja melalui teman-temannya yang lebih memahami hal tersebut. Seperti yang dikatakan dalam asumsi dasar teori *anxiety/uncertainty management* (AUM) bahwa situasi yang tidak formal akan menurunkan kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya (Griffin, 2003, p. 430).

Sebelum memulai sebuah interaksi, informan Putri memilih untuk melakukan pengamatan terlebih dahulu. Pengamatan ini adalah upaya

untuk mengumpulkan informasi yang cukup mengenai kebiasaan dan budaya Yogyakarta. Dengan bekal informasi yang memadai memudahkannya untuk berinteraksi dan dapat memiliki kecapan komunikasi yang baik. Informasi yang memadai yang dimiliki oleh informan Putri juga membuatnya tidak memiliki kecurigaan atau pandangan negatif terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Hal-hal yang dilakukan informan Putri di atas telah membantunya dalam proses adaptasi budaya dan mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya. Karakter *mindfulness* yang ia miliki terbangun selama proses adaptasi dan pengelolaan kecemasan tersebut berlangsung. Dengan karakter *mindful* yang telah ia miliki, menjadikannya dapat melakukan komunikasi dengan efektif dan sesuai dengan harapannya.

2. Informan Putu Reza Bimantara

a. Konsep Diri

Pada dasarnya Reza memiliki kepribadian yang terbuka, ramah, dan mudah bergaul. Ia dapat dengan mudah menjalin interaksi dengan orang yang baru ditemuinya. Ia selalu memberanikan diri untuk memulai sebuah komunikasi atau berkenalan terlebih dahulu sehingga Reza dapat memiliki banyak teman. Konsep diri yang ia miliki membuatnya dapat membentuk komunikasi yang positif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Konsep diri sangat penting dalam sebuah interaksi

sosial karena konsep diri memengaruhi perilaku seseorang dalam menanggapi pengalaman (Sarwarno & Meinarno, 2012, p. 53). Harga diri dan konsep diri yang informan Reza miliki membantunya dalam melanjutkan proses adaptasi budaya di lingkungannya. Kepribadiannya yang cenderung ekstrovert membantunya untuk lebih mudah masuk pada lingkup pergaulan di Yogyakarta dan membantunya dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya.

b. Membangun Kepercayaan Diri

Konsep diri yang positif mengantarkan Reza pada peningkatan rasa kepercayaan dirinya. Ia membangun kepercayaan diri agar dapat lebih baik dalam melakukan adaptasi maupun interaksi antarbudaya dengan masyarakat Jogja. Reza juga berusaha membangun pikiran positif agar meningkatkan kepercayaan dirinya dengan cara memilih teman dekat yang positif sekaligus yang lebih memahami tentang budaya dan kebiasaan di Jogja. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

c. Berhubungan dengan Orang Lain

Kesulitan Reza dalam melakukan adaptasi budaya salah satunya dikarenakan perbedaan bahasa. Berdasarkan pengalaman tersebut, Reza mencoba untuk mengurangi rasa cemas dan bingung dengan cara bertanya pada temannya yang lebih mengerti tentang bahasa Jawa. Kesadaran diri yang dimiliki Reza merupakan sebuah hal yang dapat menurunkan rasa cemasnya ketika melakukan interaksi antarbudaya. Konsep dasar dalam

teori *anxiety/uncertainty management* menyebutkan bahwa peningkatan kebutuhan akan rasa inklusi ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya akan menghasilkan peningkatan dalam mengatur kecemasan (Griffin, 2003, p. 428).

Mengalami sebuah perbedaan bahasa membuat Reza dapat menoleransi keambiguitasan yang terjadi selama melakukan interaksi antarbudaya. Keambiguan yang terjadi dalam sebuah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya adalah hal yang wajar. Tidak menguasai atau bahkan tidak mengerti sama sekali bahasa pada tempat yang baru merupakan suatu hal yang wajar (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015, p. 7). Namun, Reza tidak menutup diri untuk mempelajari dan memahami bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di Jogja. Kemampuannya untuk menoleransi keambiguan ini juga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola kecemasan yang ia rasakan. Seperti pada salah satu konsep teori *anxiety/uncertainty management* (AUM) menyebutkan *reaction to strangers*, peningkatan kemampuan untuk menoleransi ambiguitas ketika berinteraksi dengan orang lain dapat meningkatkan kemampuan mengelola kecemasan dan dapat memprediksi perilaku orang asing (Griffin, 2003, p. 429).

d. Memahami Budaya dan Lingkungan di Yogyakarta

Reza sangat menikmati ketika berinteraksi dan melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Jogja. Walaupun berada pada lingkungan yang sangat berbeda dari segi budaya dan agama, Reza menjelaskan bahwa ia

berhasil melewati masa *culture shock* dengan baik. Beberapa hal yang menyebabkan ia mengalami gegar budaya meliputi perbedaan bahasa, sosial, budaya, agama, makanan, serta perbedaan perilaku warga tuan rumah. Individu yang belum pernah melakukan pengalaman lintas budaya dan kurangnya informasi tentang lingkungan dan lokasi tempat rantauan akan lebih mudah mengalami gegar budaya (Devinta , Hidayah, & Hendrastomo, 2015, p. 7).

Reza memiliki kesadaran bahwa ia harus menyesuaikan diri dan memahami kebiasaan budaya dengan lingkungan dimana ia tinggal. Dengan melakukan hal tersebut ia dapat mengurangi rasa tidak nyaman dan cemas dalam melakukan adaptasi budaya. Selama proses adaptasi dan memahami budaya dan lingkungan di Jogja, Reza secara tidak sadar mengikuti kebiasaan masyarakat Jogja contohnya membungkukkan badan dan mengucapkan permisi kepada orang yang ingin ia lewati. Pengalaman adaptasi informan Reza yang berasal dari satu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda dengan mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan dapat disebut sebagai proses akulturasi yang terjadi melalui tahap identifikasi dan internalisasi simbol atau lambang masyarakat tuan rumah (Samovar, Richard E, & Mcdaniel, 2010).

Selain kebiasaan membungkukkan badan tersebut, Reza juga membiasakan diri untuk melakukan komunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut membuatnya dapat lebih menikmati pergaulannya dengan teman-temannya yang mayoritas orang

Jawa. Salah satu konsep dalam teori *anxiety/uncertainty management* (AUM) yakni *situasional process* bahwa peningkatan informalitas ketika berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, p. 430). Proses adaptasi budaya dan pengelolaan kecemasan yang dialami oleh informan Reza, membuatnya memiliki karakter *mindful* yang membantunya mencapai komunikasi yang efektif.

3. Informan I Made Indra Danan Jaya

a. Konsep Diri

Danan menjelaskan bahwa gambaran tentang dirinya sendiri adalah orang yang memiliki kepribadian introvert. Beberapa ciri kepribadian introvert adalah individu yang berperilaku tidak terlalu banyak menggunakan aktifitas fisik, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, dan lebih menyukai beberapa teman khusus saja (Rosida & Astuti, 2015, p. 78). Danan menjelaskan bahwa menjadi diri sendiri dapat membantu mengurangi kecemasan yang kerap ia rasakan. Ia terus meyakinkan dirinya bahwa harus dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi di lingkungan yang ia tempati saat ini. Danan mengenal dirinya, ia tahu bagaimana harus bersikap pada orang lain dan ia tahu bagaimana ingin diperlakukan.

Pemahaman yang baik terhadap diri akan membantu keberhasilan mengerahkan potensi komunikasi dan dapat mengatasi kekurangan dan

kelemahan yang ada dalam diri seseorang dalam sebuah komunikasi antarbudaya (Ibrahim, 2012, p. 191). Kepribadiannya yang cenderung introvert membuatnya mengalami kecemasan paling tinggi di antara tiga informan lainnya. Danan membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk dapat melalui proses adaptasi dan mengelola kecemasan yang ia alami selama berada di lingkungan barunya.

b. Membangun Kepercayaan Diri

Danan membangun kepercayaan diri agar dapat berbaur dengan masyarakat dan teman-temannya di Jogja. Ia selalu berpikir positif bahwa ketika semakin sering melakukan interaksi dengan orang lain maka kepercayaan dirinya juga akan semakin bertambah. Dengan kepribadian introvert yang dimilikinya, ia sadar bahwa ia membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat merasa nyaman ketika melakukan adaptasi budaya maupun interaksi antarbudaya dengan masyarakat Jogja. Ia juga memilih teman yang dapat membantunya mengenal dan memahami budaya serta kebiasaan di Jogja. Dari situlah rasa percaya dirinya tumbuh semakin besar untuk dapat membangun relasi dengan orang asing.

c. Berhubungan dengan Orang Lain

Mengenal dan beradaptasi pada lingkungan yang baru merupakan sebuah hal yang harus dikuasai oleh seseorang yang datang ke tempat baru. Bagi Danan, berada pada lingkungan yang baru berarti harus dapat mengerti, memahami, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, terlebih ia adalah mahasiswa yang tinggal dengan waktu yang cukup lama

di Jogja. Dengan sering melakukan interaksi dengan masyarakat Jogja membuat Danan mendapat informasi mengenai adat istiadat, budaya, maupun kebiasaan orang-orang Jogja. Seperti pada konsep teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian (AUM Theory) yang dikemukakan oleh (Griffin, 2003, p. 428) yaitu *reaction to strangers* bahwa kemampuan untuk memproses informasi yang rumit tentang orang asing akan menghasilkan kemampuan memprediksi perilaku mereka.

Ketertarikan Danan terhadap masyarakat dan kehidupan di Jogja merupakan hal yang membuatnya dapat mengenal dan memahami budaya dan masyarakat Jogja. Interaksi yang ia lakukan berawal karena ia merasa *mau tidak mau* harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Ketika berinteraksi tersebut, Danan dapat menjalin hubungan dengan pemilik rumah indekosnya, penjual makanan, maupun dengan warga sekitar rumah indekosnya. Dalam salah satu konsep teori *anxiety/uncertainty management* (AUM) yakni *connection with strangers* yang mengatakan bahwa daya tarik terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dapat membantu menurunkan kecemasan saat berkomunikasi (Griffin, 2003, p. 430).

d. Memahami Budaya dan Lingkungan di Yogyakarta

Berbagai perbedaan yang Danan rasakan di Jogja baik dari segi agama Islam dan budaya Jawa tidak lantas membuatnya merasa memiliki budaya yang lebih baik. Etnosentrisme merupakan sebuah sikap yang

memandang bahwa masyarakat dan kebudayaan sendiri lebih baik dari masyarakat dan kebudayaan lain. Ia berusaha untuk menyesuaikan kebutuhan dan tindakannya dengan lingkungannya di Jogja. Selama proses menyesuaikan diri tersebut, secara tidak sadar Danan mengikuti kebiasaan di Jogja yakni membungkukkan badan dan mengucapkan permisi ketika ingin melewati orang di jalan. Dari keadaan tersebut, walaupun Danan mengalami kecemasan, ia mengalami akulturasi dalam proses komunikasi antarbudaya. Akulturasi tersebut terjadi ketika seseorang melalui proses sosialisasi memulai interaksi dengan budaya baru dan setelah memahami budaya baru tersebut, ia mulai menganut budaya lokal (Utari, 2015, p. 182).

Selama proses memahami budaya dan lingkungan di Jogja, selain perbedaan sosial dan norma masyarakat Jogja, Danan juga mengalami sebuah gegar budaya yakni dalam hal makanan. Danan menjelaskan bahwa ia belum bisa untuk menyukai makanan khas Jogja seperti gudeg karena cenderung memiliki cita rasa manis, oleh karena itu ia memilih untuk tidak memakannya. Ketika individu berada pada lingkungan yang baru dengan pola, jenis, rasa, dan porsi makanan yang berbeda, ia akan mengalami kekegetan dan mengarah pada terjadinya *culture shock* (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015, p. 7). Selain makanan, bahasa juga menjadi salah satu unsur kebudayaan yang membuatnya tidak nyaman. Seseorang yang mengalami kekegetan budaya sering kali

dihubungkan dengan masalah bahasa sebagai salah satu penghambat ketika menetap di tempat yang baru.

Kekagetan budaya yang dialami Danan membuatnya mengalami kecemasan dan ketidakpastian selama berada di Jogja. Guna mengurangi kecemasan tersebut, ia belajar untuk menyesuaikan tindakannya dengan lingkungan di Jogja. Danan memiliki kesadaran bahwa ia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal. Ia terus belajar memahami bahasa Jawa dan menyesuaikan makanan yang ada di Jogja. Melakukan komunikasi yang tidak formal untuk mengurangi kecemasan yang ia alami seperti sering berinteraksi dengan temannya menggunakan bahasa Jawa atau menjalin hubungan dengan penjual makanan dapat membuatnya mengelola kecemasan dengan lebih baik. Salah satu konsep *anxiety/uncertainty management* yakni *situasional process* menjelaskan peningkatan informalitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berinteraksi antarbudaya (Griffin, 2003, p. 430).

4. Informan Wayan Wiardefan

a. Konsep Diri

Pemahaman yang baik dalam mengenal diri sendiri akan menentukan keberhasilan dalam segala potensi komunikasi yang ada dalam diri seseorang (Deddy Mulyana, 2010, p. 104). Wayan memahami dirinya yang susah bergaul dengan orang asing, ia tidak luwes ketika harus berhadapan dengan orang asing untuk pertama kali.

Namun, ia terus meyakinkan dirinya bahwa harus dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi di lingkungan yang ia tempati saat ini. Guna mengurangi kecemasan yang ia alami ketika melakukan interaksi dengan orang asing, Wayan sering melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan dan tidak segan untuk memulai sebuah percakapan ringan untuk mencairkan suasana. Melalui pengalaman membangun hubungan tersebut, membuat Wayan menjadi orang yang mudah bergaul ketika bertemu dengan orang asing dimanapun berada.

b. Membangun Kepercayaan Diri

Setelah memiliki konsep diri yang kuat, maka akan berpengaruh pada peningkatan kepercayaan diri Wayan. Kepercayaan dirinya tersebut bertambah seiring dengan kemampuannya melakukan adaptasi maupun interaksi antarbudaya dengan masyarakat Jogja. Wayan terus meningkatkan kepercayaan dirinya sama seperti empat informan di atas yakni agar dapat berbaur melakukan interaksi dan komunikasi dengan teman dan masyarakat Jogja. Ia juga memilih teman yang dapat membantunya mengenal dan memahami budaya serta kebiasaan di Jogja.

c. Berhubungan dengan Orang Lain

Wayan juga menyadari bahwasanya dirinya sebagai seorang perantau ketika berada di Jogja, terlebih dengan statusnya sebagai mahasiswa yang dianggap sebagai manusia yang berpendidikan. Ia

menyadari bahwa ketika berada di lingkungan yang baru maka ia juga akan menemui orang baru atau orang asing. Meskipun terkadang Wayan masih merasakan kecemasan setiap memulai sebuah interaksi dengan orang asing, tetapi ia memiliki motivasi untuk terus melakukan interaksi antarbudaya. Menurut (Griffin, 2003, p. 428), kebutuhan akan rasa inklusi dalam sebuah grup ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda kebudayaan akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam mengatur kecemasan.

Ketika melakukan interaksi antarbudaya baik dengan teman maupun warga Jogja, Wayan tidak hanya mengatasi kecemasannya namun ia juga mendapat informasi mengenai adat istiadat, budaya, maupun kebiasaan orang-orang Jogja. Seperti pada konsep teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian (AUM Theory) yaitu *reaction to strangers* bahwa kemampuan untuk memproses informasi yang rumit tentang orang asing akan menghasilkan kemampuan memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, p. 428). Sehingga ketika Wayan telah memiliki motivasi yang kuat dan pengetahuan yang cukup mengenai masyarakat Jogja ia akan mengalami peningkatan ketertarikan terhadap orang asing sehingga dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Seperti pada konsep teori *anxiety/uncertainty management* (AUM) yakni *connection with strangers* yang mengatakan bahwa daya tarik terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dapat

membantu menurunkan kecemasan saat berkomunikasi (Griffin, 2003, p. 430).

d. Memahami Budaya dan Lingkungan di Yogyakarta

Selama beberapa semester di perguruan tinggi, Wayan mulai dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Jogja. Salah satu unsur kebudayaan yang sangat ia sukai di Jogja adalah makanan khas Jogja yakni Gudeg. Ia merasa bahwa cita rasa masakan gudeg yang manis sangat cocok dengan lidahnya. Salah satu konsep *anxiety/uncertainty* yakni *social categorizing of strangers* yang menjelaskan bahwa peningkatan kesamaan pribadi antara diri sendiri dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk mengelola kecemasan (Griffin, 2003, p. 429).

Salah satu unsur kebudayaan yang membuatnya mengalami kekagetan budaya selama berada di Jogja adalah bahasa. Seseorang yang mengalami kekagetan budaya sering kali dihubungkan dengan masalah bahasa sebagai salah satu penghambat ketika menetap di tempat yang baru. Kekagetan budaya yang dialami Wayan membuatnya mengalami kecemasan dan ketidakpastian ketika melakukan interaksi antarbudaya. Guna mengurangi kecemasan tersebut, ia belajar untuk menyesuaikan tindakannya dengan lingkungan di Jogja.

Wayan memiliki kesadaran bahwa ia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal. Ia terus belajar memahami bahasa Jawa. Melakukan komunikasi yang tidak formal untuk mengurangi

kecemasan yang ia alami seperti sering berinteraksi dengan temannya menggunakan bahasa Jawa atau menjalin hubungan dengan penjual makanan dapat membuatnya mengelola kecemasan dengan lebih baik. Salah satu konsep *anxiety/uncertainty management* yakni *situational process* menjelaskan peningkatan informalitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berinteraksi antarbudaya (Griffin, 2003, p. 430).